

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penuli sebagai bahan acuan, yaitu di lakukan oleh.

1. Dewi Mahak (2012)

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh risiko usaha terhadap *return on assest* (ROA) pada bank swasta nasional *go publik*.” Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank go publik.

Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui signifikansi pengaruh NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*. Variabel bebas dari penelitian ini adalah NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah *return on assets* (ROA).

teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik sampling. Data dan metode pengumpulan data tersebut adalah data sekunder dengan periode penelitian triwulan I tahun 2008 sampai triwulan IV tahun 2011. Teknik atau metode analisis data dalam ppenelitian tersebut adalah menguji hipotesis pengaruh rasio seperti NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR. Maka yang digunakan model analisis linier berganda yang terdiri dari uji serempak (F). Dalam penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut.

1. NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama mempunyai

pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*.

2. NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*.
3. LDR dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*.
4. PR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*.

2. Da'i Bani Muchtar

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh risiko usaha terhadap *return on assest* (ROA) pada bank pemerintah.” Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah LDR,IPR,APB,NPL,IRR,PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah. Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah Variabel bebas dari penelitian ini adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO Sedangkan variabel tergantungnya adalah *return on assets* (ROA).

Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik sampling. Data dan metode pengumpulan data tersebut adalah data sekunder dengan periode penelitian triwulan I tahun 2010 sampai triwulan IV tahun 2012. Teknik atau metode analisis data dalam ppenelitian tersebut adalah menguji hipotesis pengaruh rasio seperti LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO Maka yang digunakan model analisis linier berganda yang terdiri dari uji serempak (F).

Dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
2. NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
3. LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah
4. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dewi Mahak	Da'i Bani Muchtar	Hilmi Prasetyo Budi
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	NPL,LDR,BOPO ,IRR,PDN,PR	LDR,IPR,APB,NP L,IRR,PDN,BOP O	LDR,NPL,IRR,PDN, FBIR, BOPO
Periode Penelitian	2012	2013	2014
Subjek penelitian	Bank go publik	Bank pemerintah	BUSN DEVISA
Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Samplig</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Periode	Triwulanan	Triwulanan	Triwulanan
Teknik analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda

Sumber : Dewi Mahak (2012) & Da'i Bani Muchtar(2013)

2.2. Landasan Teori

Dalam sub bab ini, di uraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian dengan demikian, teori-teori yang tidak ada kaitanya dengan topik penelitian tidak perlu dimasukan. Uraian dengan teori hendaknya di jelaskan secara sistematis yang di susun dari teori yang bersifat umum menuju teori yang khusus yang dapat mengantar peneliti menyusun kerangka pemikiran yang pada akhirnya dapat di formulasikan hipotesis penelitian (jika ada).

2.2.1. Risiko dari kegiatan usaha bank

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu (11/25/PBI/2009). Dalam usahanya bank menjembatani dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana yang selalu menghadapi kendala ketidakpastian risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko di satu pihak dan pihak lain dalam kesempatan mendapatkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka risiko yang dihadapi juga semakin besar sebaliknya apabila pendapatan diharapkan kecil maka risiko yang dihadapi juga akan semakin mengecil. Manajemen dihadapkan pada pemilihan antara risiko dan pendapatan. Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Risiko usaha yang dapat dihadapi bank antara lain : Risiko likuiditas, Risiko kredit, Risiko pasar, dan Risiko operasional.

2.2.2.1. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset

likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (11/25/PBI/2009). Untuk melakukan pengukuran rasio ini, digunakan beberapa jenis rasio masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas bank diantaranya (Kasmir, 2012: 315) dapat diukur dengan tujuh rasio adalah:

1. *Quick Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *quick ratio* sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{cash assets}}{\text{total deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Investing Policy Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2012:316). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{IPR} = \frac{\text{suratberhargayangdimilikibank}}{\text{totaldanapihakketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Banking Ratio*

Bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang

digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2012:317). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. Assets to Loan Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir,2012:317). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{total loans}}{\text{total assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. Investment Portofolio Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini perlu diketahui terlebih dahulu sekuritas yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada (Kasmir,2012:318).

6. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus secara dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir,2012:318). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{CR} = \frac{\text{aset likuid}}{\text{kewajiban jk.pendek}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

7. Loan Deposit Ratio

Loan to deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah Kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal

sendiri yang digunakan (Kasmir,2012:319). Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100 \dots\dots\dots(7)$$

Ketentuan tentang LDR adalah sebagai berikut: rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sebagai praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Meskipun dalam mengukur likuiditas terdapat banyak rasio namun penulis hanya menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) dalam penelitian ini.

2.2.2.2. Risiko kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (11/25/PBI/2009). rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit salah satunya adalah :

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing loan yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas

kredit bank, yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik, jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8% yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam mengukur risiko kredit penulis menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) dalam penelitian ini.

2.2.2.3. Risiko pasar

Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option* (11/25/PBI/2009). Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar salah satunya yaitu.

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (mudrajat kuncoro, 2011:273). Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun DPK lainnya. Berdasarkan SEBI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitive asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut.

- a. IRSA terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, surat

berharga, dan penyertaan.

- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang di terima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Posisi devisa netto merupakan selisih bersih antara aktiva dan *pasiva valas* setelah memperhitungkan rekening administratifnya (mudrajat kuncoro, 2011: 274). Selain itu dapat pula di artikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing di tambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. PDN dapat di rumuskan sebagai berikut (mudrajat kuncoro. 2011:274).

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas + rek.Adm.aktiva) - (passiva\ valas + rek.Adm\ pasiva)}{Modal} \times 100\% \dots (10)$$

- a. Aktiva valas: kas, emas, giro (termasuk giro pada BI), deposito on call, deposito berjangka, serdep, margin deposit, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil ahli, rekening antar kantor aktiva, tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing aktiva dikantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, tranksaksi reserve repo, tagihan derivatif)
- b. Passiva valas : giro, deposit on call, deposito berjangka, serdep, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor passiva dan kewajiban lainnya. Dalam mengukur risiko pasar penulis menggunakan rasio

interest rate risk (IRR) dan *posisi devisa netto* (PDN) dalam penelitian ini.

2.2.2.4. Risiko operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. (11/25/PBI/2009). Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung operasional salah satunya yaitu:

1. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Rasio adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir,2010:115). *Fee Based Income Rasio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

FBIR merupakan keuntungan yang di dapat dari tranksaksi yang di berikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman).

Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang di golongan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*. Dalam mengukur risiko efisiensi maka penulis menggunakan rasio Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional, (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dalam penelitian ini.

2. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (veithzal rivai, 2013:482). Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar dalam suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{totalbiayaoperasional}}{\text{totalpendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana :

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

2.2.2. Pengertian ROA

1. Return on asset (ROA)

Roa menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (veithzal rivai,2013:480). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini

dapat dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{labasebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

2. Return on Equity

Merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (veithzal rivai. 2013:481). Semakin tinggi Return on Equity semakin baik, karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai return earning juga akan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{labasetelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Nim digunakan untuk mengukur kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (veithzal rivai, 2013:481). NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatanbungabersih}}{\text{aktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dalam mengukur profitabilitas bank penulis menggunakan rasio *return on assets* (ROA) dalam penelitian ini karena rasio ROA adalah variabel tergantung dari penelitian ini.

2.2.2 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

Dalam menganalisis profitabilitas bank, maka yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisi profitabilitas itu sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitasnya yang dicapai oleh bank. Dengan

menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan. Rasio umum yang digunakan sehingga pengukuran dan perbandingan kinerja profitabilitas bank adalah ROA dan ROE.

Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pembelian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah.

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah LDR. Dimana pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah atau negatif hal ini dikarenakan jika LDR naik maka terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga kenaikan total kredit akan menaikkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan total dana pihak ketiga menaikkan biaya bunga sehingga risiko likuiditas nya menurun. Pengaruh LDR dengan ROA adalah positif atau searah hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima bank lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba yang diperoleh bank meningkatkan serta ROA

pun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR ke risiko likuiditas berlawanan arah dan pengaruh LDR ke ROA searah sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko likuiditas menunjukkan bank kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga pendapatan dari dana yang dialokasikan pada asset yang mendatangkan keuntungan juga akan menurun, laba pun menurun dan ROA ikut turun.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko kredit dapat diukur salah satunya dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL mengukur kualitas kredit sebuah bank. Pengaruh antara NPL dengan risiko kredit adalah positif atau searah. Apabila NPL meningkat maka peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total kredit akibatnya kualitas kredit bank menurun sehingga risiko kredit meningkat. Sedangkan pengaruh NPL ke ROA adalah negatif diakibatkan peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total kredit hal ini menyebabkan biaya pencadangan meningkat lebih besar daripada peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA pun menurun.

Dengan demikian karena pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah searah dan NPL terhadap ROA berlawanan arah sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah. Karena semakin tinggi risiko kredit menyebabkan kemungkinan tingkat gagal bayar atau kredit bermasalah dari kredit yang disalurkan juga semakin tinggi, sehingga laba akan turun dan ROA pun ikut turun.

3. Pengaruh Risiko Tingkat Suku Bunga Terhadap ROA

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengukur risiko tingkat suku bunga digunakan IRR yang membandingkan antara *interest sensitivity assets* dengan *interest sensitivity liabilities*.

Pengaruh IRR dengan risiko suku bunga memiliki pengaruh positif atau negatif hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan IRSL maka menyebabkan tingkat suku bunga menurun sehingga risiko tingkat suku bunga mengalami peningkatan dan sebaliknya. Sedangkan apabila IRR menurun maka peningkatan IRSA dengan presentase lebih kecil daripada peningkatan IRSL, maka menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya. IRR dengan ROA memiliki hubungan yang positif atau negatif Dimana.

- a. Pada posisi IRSA, kenaikan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan kenaikan IRSL saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga mengakibatkan laba bunga meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Dengan demikian hubungannya Searah atau Positif.
- b. Pada posisi IRSA, kenaikan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan kenaikan IRSL saat tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga mengakibatkan laba bunga menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian hubungannya Tidak Searah atau Negatif. Sehingga

dapat disimpulkan pengaruh risiko tingkat bunga dengan ROA bisa memiliki hubungan yang positif atau negatif tergantung suku bunga yang terjadi saat ini.

4. Pengaruh Risiko Nilai Tukar Terhadap ROA.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah posisi devisa netto (PDN). Pengaruh PDN terhadap risiko nilai tukar bisa positif atau negatif hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar daripada peningkatan pasiva valas maka menyebabkan tingkat nilai tukar menurun sehingga risiko nilai tukar mengalami peningkatan dan sebaliknya. Apabila PDN menurun maka peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih kecil daripada peningkatan pasiva valas, maka menyebabkan nilai tukar meningkat sehingga risiko nilai tukar bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

Pengaruh PDN dengan ROA memiliki hubungan yang Positif dan Negatif. Dimana.

- a. Apabila aktiva valas dengan presentase lebih besar dari passiva valas pada saat nilai tukar naik maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat dan dapat dikatakan hubungan Searah atau positif.
- b. Apabila aktiva valas dengan presentase lebih besar dari passiva valas pada saat nilai tukar turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA pun akan menurun oleh karena itu dapat dikatakan bahwa

hubungannya adalah Tidak Searah atau Negatif. Pengaruh risiko nilai tukar dengan PDN bisa searah bisa berlawanan arah karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan pasiva valas, modal dan perubahan nilai tukar. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko nilai tukar dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah tergantung trend nilai tukar saat ini.

5. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Pengaruh antara FBIR dengan risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah, dimana semakin tinggi FBIR menunjukkan peningkatan pendapatan operasional di luar bunga sehingga akan mengakibatkan risiko operasional menurun. Rasio FBIR digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasi diluar pendapatan bunga. Sedangkan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, Apabila FBIR meningkat, itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional negative dan FBIR terhadap ROA positif sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko operasioanal terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan persentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun.

6. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Rasio BOPO digunakan untuk menekan biaya operasi untuk mendapatkan pendapatan operasi. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, apabila BOPO mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih tinggi daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga risiko operasional akan meningkat.

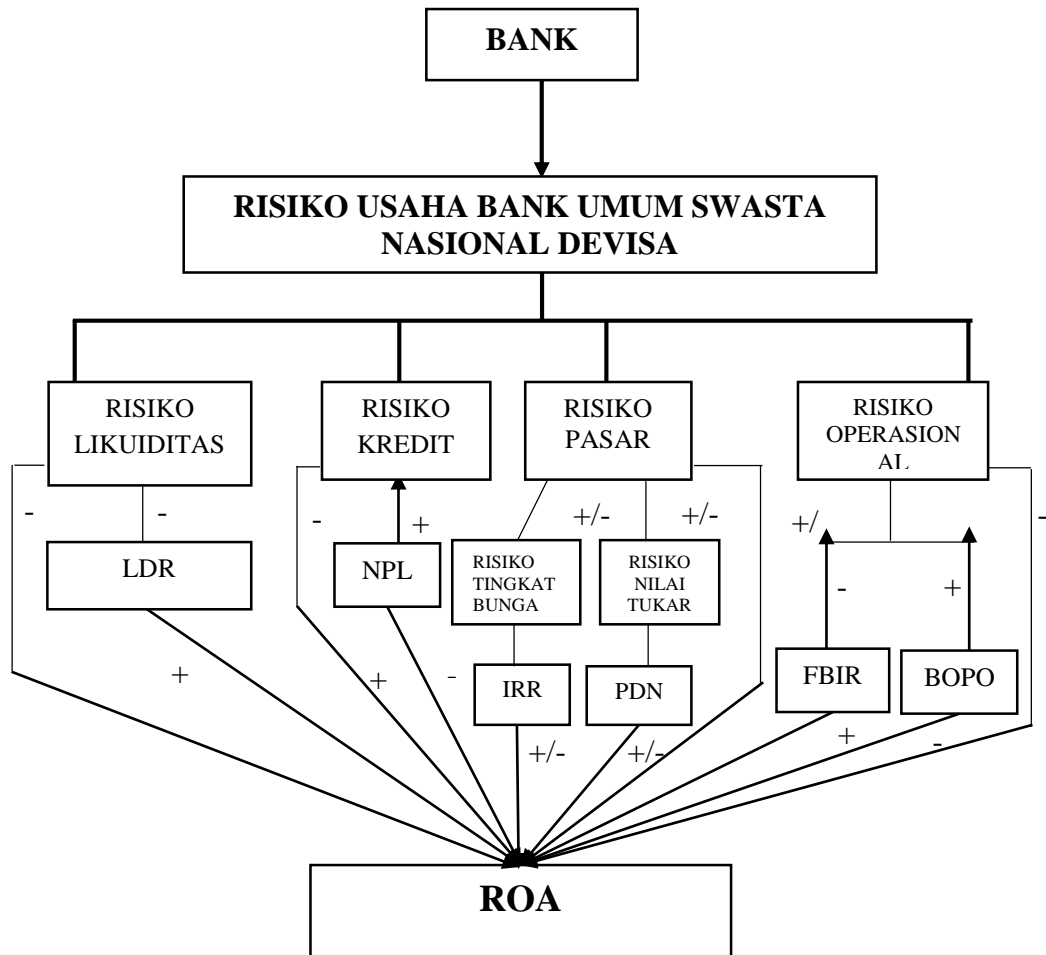
Pengaruh antara rasio BOPO dengan ROA berpengaruh negatif atau berlawanan arah. Jika BOPO meningkat menunjukkan risiko operasional yang tinggi sebagai akibat dari peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih tinggi dari pada peningkatan pendapatan operasional.

Hal ini mengakibatkan laba operasional bank mengalami penurunan sehingga ROA mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif dan BOPO terhadap ROA negatif dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan persentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun.

2.3. Kerangka Pemikiran

kerangka pemikiran di bawah ini bahwa masing-masing risiko diukur dengan rasio keuangan bank. Risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR, risiko kredit diukur dengan rasio NPL, risiko pasar diukur dengan rasio IRR dan PDN, risiko operasional diukur dengan FBIR dan BOPO.

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil satu hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional devisa.

2. LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional devisa.
3. NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional devisa.
4. IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional devisa
5. PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional devisa.
6. FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional devisa.
7. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional devisa.